



Analisis Teori Reasoned Action Pada Niat Mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang Untuk Menikah dengan Laki-laki Perokok

Resa Wahyu Wardani, Rara Warih Gayatri*, Windi Chusniah Rachmawati, Sapto Adi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rara.warih.fik@um.ac.id

Paper received: 2-9-2022; revised: 21-9-2022; accepted: 27-9-2022

Abstract

Passive smokers are very susceptible to diseases caused by cigarettes because they inhale cigarette smoke which is three times more dangerous than that inhaled by smokers. In an adult passive smoker, the risk of cardiovascular disease and lung cancer will increase by 25 percent. Public health students study health aspects and are expected to become health agents in the community. However, not all consider smoking behavior in choosing a partner, for that the authors are interested in conducting this study. This research is included in quantitative research with cross sectional approach. The sample in this study was 89 respondents, analyzed using the chi-square test. The purpose of this study is to determine the relationship between the independent variable and the dependent variable, as well as to find out which variable has the most influence. The results of this study indicate that the factors associated with the intention of a student of the Department of Public Health to marry a male smoker are individual trust (p-value equal to 0.020) and normative belief (p-value equal to 0.007). While the factors that are not related to the intention of a student of the Department of Public Health, State University of Malang to marry a male smoker are age (p-value equal to 0.079), level of education (p equal to 0.140), smoking status (p equal to 0.084), evaluation of trust (p equal to 0,340), motivation to obey (p equal to 0,108). Based on the results of the study, the most influential variable was normative belief.

Keywords: reasoned action; married; married with smokers

Abstrak

Perokok pasif sangat mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh rokok, hal ini dikarenakan ikut menghirup asap rokok yang memiliki bahaya tiga kali lebih besar dari yang dihisap perokok. Pada seorang perokok pasif risiko terkena penyakit kardiovaskuler dan kanker paru akan meningkat 25 persen. Mahasiswi Kesehatan Masyarakat diharapkan menjadi agen kesehatan dimasyarakat. Namun tidak semua mempertimbangkan perilaku merokok dalam memilih pasangan, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian ini. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, juga untuk mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang berhubungan dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk menikah dengan laki-laki perokok yaitu kepercayaan individu (p-value sama dengan 0,020) dan kepercayaan normative (p-value sama dengan 0,007). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok adalah usia (p-value sama dengan 0,079), tingkat perkuliahan (p sama dengan 0,140), status merokok (psama dengan0,084), evaluasi terhadap kepercayaan (p sama dengan 0,340), motivasi untuk menaati (p sama dengan 0,108). Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan variabel paling berpengaruh yakni kepercayaan normatif.

Kata kunci: reasoned action; menikah; menikah dengan perokok

1. Pendahuluan

Sekitar 800 juta perokok dari total jumlah perokok yakni 1,2 milyar berada di negara dengan kategori berkembang (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sebesar 5,8 triliun rokok per tahun 2015 diketahui seluruh masyarakat di dunia yang mengkonsumsinya (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Indonesia merupakan negara terbesar ketiga penyumbang perokok setelah China dan India. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) rerata proporsi orang yang setiap hari merokok di Indonesia yaitu sebanyak 12,7 % orang (15-19 tahun) dan 27,3 % (20-24 tahun), serta sebesar 45,8 % berjenis kelamin laki-laki (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Jawa Timur pada tahun 2018 rata-rata proporsi orang yang merokok mencapai 23,9%. Sebanyak 10 batang rokok merupakan rerata dari jumlah batang rokok yang dihisap perokok di Jawa Timur tahun 2018 per hari dan per orang. Mayoritas perokok laki-laki (48,5%) dengan rentang usia 20-24 tahun (27,02%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kota terbesar ke dua di Jawa Timur yaitu Kota Malang. Menurut Riskesmas tahun 2018 kasus merokok di Kota Malang cukup tinggi. Jumlah perokok perhari di usia ≥ 10 tahun mencapai 27,05% dan mencapai rata-rata 12 batang rokok per hari yang setara dengan satu bungkus rokok (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pengonsumsi rokok yang meningkat, juga berbanding dengan meningkatnya angka penyakit dan kematian akibat rokok (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Menurut data WHO, dengan merokok kanker paru-paru dapat terjadi yakni sebesar 70% dan 42% pernafasan yang kronis dapat terjadi dan 10% berpengaruh pada kardiovaskuler. Pada tahun 2015, kematian yg disebabkan oleh rokok yang terjadi di negara berkembang mencapai 50% dan diperkirakan di tahun 2013 akan mengalami peningkatan hingga 70% dengan total angka kematiannya di seluruh dunia bisa mencapai 10 juta jiwa (World Health Organization, 2017). Perokok setiap harinya juga melakukan interaksi dengan orang yang tidak perokok, baik dengan keluarga ataupun dengan individu lainnya, yang akhirnya berakibat pada individu yang ditemui perokok tersebut juga akan menghirup asap rokok yang sering dikenal dengan perokok pasif (Alamsyah, 2017). Mayoritas di dunia adalah perokok pasif dikarenakan seringnya perokok aktif yang berinteraksi dengan yang tidak perokok (DYAH, 2018).

Efek negatif bagi kesehatan diketahui dari Analisis *World Health Organization* lebih besar terjadi pada perokok pasif. Ketika batang rokok telah dibakar oleh orang yang akan merokok, asap yang dihirupnya tersebut disebut adalah asap utama, sedangkan asap sampingan merupakan asap yang dikeluarkan dari ujung rokok dan yang telah terbukti mengandung zat beracun dengan kadar yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan asap yang utama tersebut (World Health Organization, 2017).

Analisis dari peneliti dunia sejak tahun 2004 dilaporkan bahwa 40% anak-anak dan >30% pria dan wanita menjadi perokok pasif (Untan, 2019). Peneliti ini telah di publikasi oleh British Medical Journal Lancet dan memperkirakan kematian akibat pernafasan sekitar 165.000 kematian, 36.900 kematian disebabkan oleh asma, 21.400 kematian akibat kanker paru-paru dan 379 kematian akibat penyakit kardiovaskuler yang disebabkan oleh merokok pasif. Setiap tahunnya dari data tersebut ditemukan jumlahnya mencapai 1% kematian di dunia (Alamsyah, 2017).

Penelitian lainnya menyatakan 40,5% atau setara dengan 91 juta jiwa terpapar asap rokok di dalam rumah dengan prevalensi yang mayoritas adalah wanita (54,5%) dibandingkan anak laki-laki (26%) dan yang terpapar asap rokok pada anak rentang usia 0-14 tahun adalah 58,8% atau setara dengan 40 juta anak (Tirahmah, Aidil Audria, Hamdani M. Syam, 2019).

Perokok pasif 3x lebih rentan terkena penyakit dibandingkan perokok aktif (Paunno, Emilia, & Wahab, 2016). Pada seorang istri yang memiliki suami perokok resiko terkena kanker paru-paru 30% lebih tinggi dari istri yang memiliki suami tidak merokok. Pada perokok pasif yang dewasa risiko akan meningkat 25% untuk terkena penyakit kardiovaskuler dan kanker paru (Maulana & Akbar, 2020).

Penelitian oleh Arif Padilah dkk menyebutkan, terdapat hubungan terhadap perempuan perokok pasif dengan kejadian stoke (Untan, 2019). Penelitian lainnya menyatakan ibu hamil yang tidak berstatus perokok pasif untuk kelahiran bayi memiliki resiko yang lebih kecil dan kualitas hidup yang lebih baik dari ibu hamil yang masuk kategori perokok pasif (Handoyo, Semarang, & Income, 2017)

Sehubungan dengan hal tersebut, Menikah merupakan tahap lanjut dari seseorang dalam menjalankan kehidupan. Seseorang tidak akan menikah apabila tidak memiliki pasangan. Dalam memilih pasangan hidup merupakan suatu proses penentuan keputusan yang penting dan kompleks yang sekurang-kurangnya satu kali dalam hidup. Setiap individu memiliki kriteria pasangan masing-masing, oleh karena itu, individu akan membuat pertimbangan kriteria pasangan yang diinginkan seperti mempunyai ketertarikan fisik, keuangan stabil, berpendidikan, sehat dan sebagainya (Azmi & Hoesni, 2019)

Mahasiswi Kesehatan Masyarakat mempelajari aspek kesehatan, salah satunya adalah pencegahan penyakit. Hal ini dapat diasumsikan mereka memahami yakni ketika merokok akan menjadi bahaya bagi kesehatan, baik perokok aktif maupun pasif. Prinsip ini selanjutnya secara tidak langsung dapat mempengaruhi mahasiswi kesehatan masyarakat dalam memilih pasangan hidup yang tidak merokok. Apalagi mahasiswi kesehatan masyarakat setelah lulus diharapkan menjadi agen kesehatan di masyarakat. Namun, tidak semua mahasiswi kesehatan masyarakat dalam memilih pasangan mempertimbangkan perilaku merokok di dalamnya. Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara dari 10 mahasiswi angkatan 2018 terdapat 3 memiliki calon yang merokok.

Dari yang telah dijelaskan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti analisis teori *reasoned action* yang mempengaruhi niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok.

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif analitik dengan metode analisis teknik kuantitatif. Penelitian deskriptif menjelaskan ada dan tidaknya hubungan antara variabel melalui uji hipotesa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2022 dengan jumlah sampel 89 responden. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *Probability Sampling* jenis *Statified Systematic Random Sampling*. Data dalam penelitian ini termasuk dalam kategori data primer dengan cara pengisian kuesioner melalui *G-Form*. Variabel independen pada penelitian ini *background factor* yakni usia, tingkat perkuliahan, status merokok, sikap yang meliputi kepercayaan individu, evaluasi terhadap kepercayaan, dan norma subjektif yaitu kepercayaan normatif,

motivasi untuk menaati, sedangkan variabel dependen yaitu niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok.

Validitas konstruk penelitian ini terdiri dari 2 validator kuesioner penelitian yakni validasi ahli atau dosen dan validator sesuai sasaran. Sedangkan uji validitas item dan uji reliabilitas menggunakan *software computer*. Skala penilaian pada kuesioner ini ialah skala likert dengan skor 1-5. Kemudian nilai akan dikategorikan. Data yang telah terkumpul akan diolah serta dianalisis melalui *software computer*. Terdiri dari 3 analisis data yaitu analisis univariat memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Analisis bivariat memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji statistik *chi square* dan analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh. Penelitian ini juga sudah melalui uji etik di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor sertifikat 186/HRECC.FODM/IV/2022.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Karakteristik Responden

Analisis univariat pada penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik pada setiap variabel penelitian yang digunakan. Penelitian ini memiliki beberapa variabel yang diukur yaitu: distribusi usia responden, distribusi tingkat perkuliahan responden, distribusi kepemilikan pasangan responden, distribusi status merokok responden, distribusi sikap responden, distribusi norma subjektif responden, dan distribusi niat mahasiswi untuk menikah dengan laki-laki perokok.

Tabel 1. Distribusi Latar Belakang

Latar Belakang	F	%
Usia Responden		
Usia kurang dari 21 tahun	58	65.2
Usia lebih dari atau sama dengan 21 tahun	31	34.8
Tingkat Perkuliahan		
tingkat awal	52	58.4
Tingkat akhir	37	41.6
Status Merokok		
Ya	4	4.5
Tidak	85	95.5
Total	89	100

Berdasarkan tabel 1 terdapat sebanyak 58 responden dengan presentase 65,2% yang berusia kurang dari 21 tahun dan sebanyak 31 responden dengan presentase 34,8 % responden berusia lebih dari atau sama dengan 21 tahun.

Untuk tingkat perkuliahan diketahui sebanyak 52 responden dengan presentase 58,4 % berada pada tingkat awal perkuliahan dan sejumlah 37 responden dengan presentase 41,6 % berada pada tingkat akhir perkuliahan.

Untuk status merokok responden diketahui sebanyak 4 responden dengan presentase 4,5% merupakan seorang perokok dan sejumlah 85 responden dengan presentase 95,5% bukan perokok.

3.1.2. Sikap Responden

Sikap meliputi dua faktor, yakni kepercayaan individu dan evaluasi terhadap kepercayaan.

Tabel 2. Distribusi Sikap Responden

Sikap	F	%
Kepercayaan Individu		
Kepercayaan negatif	7	7.9
Kepercayaan positif	82	92.1
Evaluasi Terhadap Kepercayaan		
Evaluasi negatif	31	34.8
Evaluasi positif	58	65.2
Total	89	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui terdapat sebanyak 7 responden dengan presentase 7,9% yang memiliki kepercayaan negatif terhadap laki-laki perokok dan sebanyak 82 responden dengan presentase 92,1 % memiliki kepercayaan positif terhadap laki-laki perokok.

Untuk evaluasi terhadap kepercayaan diketahui bahwa terdapat 58 responden dengan presentase 65,2% yang memiliki evaluasi positif terhadap keyakinan dan sebanyak 31 responden dengan presentase 34,8% memiliki evaluasi negatif terhadap keyakinan.

3.1.3. Norma Subjektif Responden

Norma subjektif meliputi dua faktor, yakni kepercayaan normatif dan motivasi untuk menaati.

Tabel 3. Distribusi Norma Subjektif

Norma Subjektif	F	%
Kepercayaan Normatif		
Kepercayaan tidak mendukung	13	14.6
Kepercayaan mendukung	76	54.4
Motivasi Untuk Menaati		
Motivasi mendukung	59	66.3
Motivasi tidak mendukung	30	33.7
Total	89	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui terdapat 76 responden dengan presentase 54,4% yang memiliki persepsi mendukung dan sebanyak 13 responden dengan presentase 14,6% yang memiliki persepsi tidak mendukung.

Untuk motivasi untuk menaati diketahui terdapat 30 responden dengan presentase 33,7% memiliki motivasi yang mendukung dan sebanyak 59 responden dengan presentase 66,3% yang memiliki motivasi tidak mendukung.

3.1.4. Niat Responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Niat Responden

Niat Menukah dengan Perokok	Jumlah	
	F	%
Ya	52	58,4
Tidak	37	41,6
Total	89	100,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebanyak 52 responden dengan presentase 58,4% berniat menikah dengan laki-laki perokok dan sebanyak 37 responden dengan presentase 41,6% tidak berniat menikah dengan laki-laki perokok.

3.1.5. Hubungan Karakteristik dengan Niat Responden

Analisis Bivariat dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji *Chi-square*. Variabel bebas dapat dikatakan berhubungan dengan variabel terikat ketika memiliki nilai *p value* dibawah 0,05.

Tabel 5. Analisis Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Niat Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang Untuk Menikah dengan Laki-Laki Perokok

Komponen	Niat				Total		<i>p-value</i>
	Berniat		Tidak Berniat		F	%	
	F	%	F	%			
Usia**							0,079
Kurang dari 21 tahun	30	33.7	28	31.5	58	65.2	
Lebih dari atau sama dengan 21 tahun	22	24.7	9	10.1	31	34.8	
Tingkat Perkuliahan**							0,140
Tingkat awal	27	30.3	25	38.1	52	58.4	
Tingkat akhir	25	28.1	12	13.5	37	41.6	
Status Merokok**							0,084
Merokok	4	4.5	0	0.0	4	4.5	
Tidak Merokok	48	53.9	37	41.6	85	95.5	
Total	52	58.4	37	41.6	89	100	

Note : *p value <0.05; **p value >0.05

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui responden yang memiliki niat untuk menikah dengan lelaki perokok lebih banyak terdapat pada responden yang berusia kurang dari 21 tahun dengan jumlah 30 responden (33,7%), yang tidak memiliki niat untuk menikah dengan laki-laki perokok sejumlah 28 responden (31,5%) dibandingkan dengan yang berusia lebih dari atau sama dengan 21 tahun yang berniat menikah dengan laki-laki perokok sejumlah 22

responden (24,7%) dan yang tidak memiliki niat menikah dengan laki-laki perokok sebanyak 9 responden (10,1%). Setelah dilakukan uji hipotesis dengan *Chi Square Test*, didapatkan *p-value* sebesar 0,079 sehingga dapat diartikan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara usia dengan niat menikah dengan laki-laki perokok.

Dapat diketahui bahwa responden yang berniat menikah dengan laki-laki perokok lebih banyak dijumpai pada responden yang ada pada tingkat awal perkuliahan sebanyak 27 responden (30,3%) dan yang tidak memiliki niat sebanyak 25 responden (38,1%) dibandingkan dengan yang berada pada tingkat akhir sebanyak 25 responden (28,1%) yang memiliki niat menikah dengan laki-laki perokok dan sebanyak 12 responden (13,5%) tidak memiliki niat menikah dengan laki-laki perokok. Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan *Chi Square Test*, didapatkan *p-value* sebesar 0,140 sehingga dapat diartikan yakni pada penelitian tidak terdapat hubungan antara tingkat perkuliahan dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok.

Dapat diketahui bahwa responden yang berniat menikah dengan laki-laki perokok lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak merokok dengan jumlah 48 responden (53,9%) dan yang tidak memiliki niat menikah dengan laki-laki perokok sebanyak 37 responden (41,6%) dibandingkan dengan yang merokok sebanyak 4 responden (4,5%). Setelah dilakukan uji hipotesis dengan *Chi Square Test*, didapatkan *p-value* sebesar 0,84 dengan ini, dapat diartikan bahwa pada penelitian tidak ada hubungan antara status merokok responden dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok.

3.1.6. Hubungan Sikap dengan Niat Responden

Sikap merupakan tanggapan reaksi atau respon terhadap sebuah perilaku. Dalam Teori *Reasoned Action*, sikap dibentuk oleh dua hal yaitu kepercayaan individu dan evaluasi terhadap kepercayaan.

Tabel 6. Analisis Hubungan antara Sikap Responden dengan Niat Mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang Untuk Menikah dengan Laki-Laki Perokok

Sikap	Niat				Total		<i>p-value</i>
	Berniat		Tidak Berniat		F	%	
	F	%	F	%			
Kepercayaan Individu*							0,020
Kepercayaan Negatif	7	7.9	0	0.0	7	7.9	
Kepercayaan Positif	45	50.6	37	41.6	82	92.1	
Evaluasi Terhadap Kepercayaan**							0,340
Evaluasi Negatif	16	18.0	15	16.9	31	34.8	
Evaluasi Positif	36	40.4	22	24.7	58	65.2	
Total	52	58.4	37	41.6	89	100	

Note : *p value <0.05; **p value >0.05

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden yang berniat menikah dengan laki-laki perokok banyak dijumpai pada kelompok responden yang memiliki kepercayaan positif terhadap perokok dengan jumlah 45 responden (50,6%) dan yang tidak memiliki niat menikah

dengan laki-laki perokok sejumlah 37 responden (41,6%) dibandingkan dengan yang memiliki kepercayaan negatif sejumlah 7 responden (7,9%) yang berniat menikah dengan laki-laki perokok. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan *Chi Square Test*, didapatkan *p-value* sebesar 0,020 Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pada penelitian terdapat hubungan antara kepercayaan dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden yang berniat menikah dengan laki-laki perokok banyak dijumpai pada kelompok responden yang memiliki evaluasi terhadap kepercayaan positif terhadap perokok dengan jumlah 36 responden (40,4%) dan yang tidak berniat sebanyak 22 responden (24,7%) dibandingkan dengan yang memiliki kepercayaan negatif sejumlah 16 responden (18%) dan sejumlah 15 responden (16,9%) yang tidak berniat menikah dengan laki-laki perokok. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan *Chi Square Test*, dan didapatkan *p-value* sebesar 0,340 dengan demikian, memiliki bahwa pada penelitian tidak terdapat hubungan antara evaluasi terhadap kepercayaan dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok.

3.1.7. Hubungan Normas Subjektif dengan Niat Responden

Norma subjektif merupakan sebuah sebuah persepsi yang dibangun seorang individu terhadap sebuah harapan yang berasal dari orang-orang yang berada di sekitar yang mempengaruhi dirinya dikehidupan untuk melakukan atau tidaknya sebuah perilaku. Persepsi ini bersifat subjektif oleh karena itu disebut dengan norma subjektif. Dalam teori ini borma subjektif dibentuk berdasarkan dua hal, yaitu kepercayaan normatif dan motivasi untuk berperilaku.

Tabel 7. Analisis Hubungan antara Norma Sunjektif Responden dengan Niat Mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang Untuk Menikah dengan Laki-Laki Perokok

Norma Subjektif	Niat				Total		p-value
	Berniat		Tidak Berniat		F	%	
	F	%	F	%			
Kepercayaan Normatif*							0,07
Presepsi tidak mendukung	12	13.5	1	1.1	13	14.6	
Presepsi mendukung	40	44.9	36	40.4	31	85.4	
Motivasi Untuk Menaati**							0,108
Motivasi tidak mendukung	38	42.7	21	23.6	59	66.3	
Motivasi mendukung	14	15.7	16	18.0	30	33.7	
Total	52	58.4	37	41.6	89	100	

Note : *p value <0.05; **p value >0.05

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa responden yang berniat menikah dengan laki-laki perokok banyak dijumpai pada kelompok mahasiswi yang memiliki kepercayaan normatif positif atau presepsi mendukung terhadap perkokok dengan jumlah 40 responden (44,9%) dan yang tidak memiliki niat sejumlah 36 responden (40,0%) dibandingkan dengan yang memiliki norma subjektif negatif atau presepsi tidak mendukung sejumlah 12 respponden (13,5%) dan yang tidak memiliki niat sejumlah 1 responden (1,1%). Setelah dilakukan uji hipotesis dengan *Chi Square Test*, didapatkan *p-value* sebesar 0,007 Dengan demikian, dapat

diartikan bahwa pada penelitian terdapat hubungan antara kepercayaan normatif dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok.

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan *Chi Square Test*, didapatkan *p-value* sebesar 0,108. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tidak terdapat hubungan antara motivasi untuk menaati dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok.

3.1.8. Variabel Paling Berpengaruh

Analisis multivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh secara bersama dengan variabel bebas terhadap variabel terikat. Tahap ini dilakukan dengan cara memasukkan variabel yang memiliki *p value* kurang dari 0,25 ke dalam model regresi logistik multivariat, kemudian pada regresi multivariat variabel dengan nilai *p value* terbesar dikeluarkan satu-persatu hingga menyisakan variabel yang memiliki *p value* kurang dari 0,05. Variabel yang paling berpengaruh memiliki *odd ratio* terbesar pada multivariat.

Tabel 8. Seleksi Bivariat

Variabel	p	Exp(B)
Usia	0,082	2,281
Tingkat Perkuliahan	0,142	1,929
Status Merokok	0,999	0,124
Kepercayaan Individu	0,999	0,000
Evaluasi Terhadap Kepercayaan	0,341	1,534
Kepercayaan Normatif	0,026	0,093
Motivasi Untuk Menaati	0,111	0,484

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel status merokok dan evaluasi terhadap kepercayaan memiliki nilai *p* lebih besar dari 0,25 sehingga akan dikeluarkan dari model dan tidak dianalisis.

Tabel 9. Analisis Regresi Logistik Multivariat Penelitian

Variabel	<i>P value</i>			
	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4
Usia	0,514	-	-	
Tingkat Perkuliahan	0,489	0,067	-	
Kepercayaan Normatif	0,017	0,15	0,20	0,026
Motivasi Untuk Menaati	0,064	0,066	0,075	-

Pada tabel 9 yaitu tabel analisis multivariat setelah mengeluarkan variabel dengan nilai $p > 0,25$. Kemudian setelah dilakukan analisis kembali dengan mengeluarkan satu per satu variabel yang mempunyai nilai $p > 0,05$ sehingga pada tahap akhir diketahui bahwa variabel kepercayaan normatif memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap niat menikah dengan laki-laki perokok dengan nilai $p = 0,026$ dengan nilai OR terbesar yaitu 0,093 yang memiliki arti bahwa mahasiswi Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang memiliki peluang 0,093 kali untuk berniat menikah dengan laki-laki perokok.

3.2. Pembahasan

Pembahasan Usia merupakan lamanya hidup seseorang dalam satuan tahun yang dihitung sejak saat lahir hingga sekarang. Usia dalam penelitian ini terdapat dua kategori, yaitu responden yang berusia <21 tahun dan ≥ 21 tahun. Kategori ini diambil berdasarkan pada usia ideal pernikahan yang telah ditetapkan oleh Bkkbn. Orang yang memiliki usia 21 tahun dianggap telah matang untuk memulai sebuah pernikahan yang berkualitas. Hasil penelitian ini diketahui bahwa mahasiswi atau responden yang memiliki niat menikahi laki-laki perokok banyak dijumpai pada kelompok dengan usia <21 tahun (33,7%) dibandingkan dengan responden yang berusia ≥ 21 tahun (24,7%). Namun penelitian ini berbeda jika dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Matsuda Shigeki yang mengungkapkan bahwa 9 dari 10 responden yang berjumlah 114 responden dengan usia 20-24 tahun tidak memiliki keinginan untuk menikah (Fachriza & Moeliono, 2017). Penelitian ini sebanding atau sejalan dengan penelitian Al Qodri yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan niat merokok ($p=0,092$) (Akmal et al., 2017).

Tingkat perkuliahan merupakan posisi atau kedudukan responden dalam perkuliahan. Tingkat perkuliahan pada penelitian ini terdapat dua kategori, yaitu tingkat awal atau mahasiswi angkatan 2020 dan 2021 serta tingkat akhir atau mahasiswi angkatan 2019 dan 2018. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil responden atau mahasiswi yang memiliki niat menikah dengan lelaki perokok mayoritas pada tingkat awal (30,3%). Penelitian ini tidak sejalan dengan Hewitt dkk "*Marriage breakdown in Australia*" menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk menikah juga berhubungan dengan beberapa faktor yakni tingkat sosial seperti status sosial ekonomi, tingkat Pendidikan, ras, dan religiulitas (Maulana & Akbar, 2020). Hasil penelitian ini berbeda jika dibandingkan dengan Sheli Rosdina yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan dengan intensi merokok pada remaja pada penelitiannya. Namun penelitian ini memiliki hasil yang sejalan atau sebanding dengan Matsuda Shigeki yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat perkuliahan atau Pendidikan perempuan maka akan semakin rendah niat untuk menikah pada penelitiannya (DYAH, 2018).

Status merokok dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa lebih banyak responden berstatus tidak merokok dengan jumlah presentase 4,5 % dan sebanyak 95,5 % tidak merokok. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan responden memiliki niat menikah dengan laki-laki perokok dijumpai lebih banyak pada responden yang merokok (100%) dibandingkan dengan responden yang tidak merokok (53,9%). Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan yang dilakukan oleh Sreedharan dkk "*Less Demand for Tobacco Smokers in The Marriage Market*" menyatakan bahwa meskipun responden perempuan yang pernah merokok atau mencobanya tetap tidak ingin menikah dengan seseorang yang merokok. Dikarekan mereka memiliki anggapan perokok merupakan orang yang bodoh dan tidak percaya diri (Tirahmah, Aidil Audria, Hamdani M. Syam, 2019). Hasil dari penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maulana dkk, tentang Intensi Kepatuhan Mahasiswa terhadap Penerapan Kawasan Kampus Tanpa Rokok yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara status merokok dengan intensi kepatuhan mahasiswi terhadap penerapan Kawasan tanpa rokok ($p=0,000$) (Arieka Marchel, Indraswari, & Handayani, 2019).

Sikap merupakan tanggapan reaksi atau respon terhadap sebuah perilaku. Dalam Teori *Reasoned Action* sikap dibentuk oleh dua hal yaitu kepercayaan individu (*behavior belief*) dan evaluasi terhadap kepercayaan (*evaluation belief*).

Kepercayaan individu atau *behaviour belief* merupakan keyakinan individu mengenai konsekuensi dari sebuah perilaku, pada penelitian ini mendapat hasil dari uji *Chi Square Test* dengan nilai $p= 0,020$ yang memiliki arti bahwa kepercayaan individu berhubungan dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswi atau responden yang mempunyai niat untuk menikahi lelaki perokok banyak dijumpai pada responden yang memiliki kepercayaan positif (50,6%). Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Niat Mahasiswa Kos untuk Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tembalang Semarang" milik Sifuddin mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya adanya hubungan antara kepercayaan dengan niat untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dengan salah satunya tidak berperilaku merokok didalam ruangan (Maulana & Akbar, 2020). Penelitian tersebut juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sheli tentang faktor psikologis yang mempengaruhi intensi merokok pada remaja yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan terhadap kepercayaan individu dengan intensi merokok pada remaja (Tirahmah, Aidil Audria, Hamdani M. Syam, 2019). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa semakin besar atau tinggi kepercayaan individu maka semakin rendah juga niat untuk menikahi lelaki perokok, hal tersebut dikarenakan jika individu yang memiliki kepercayaan bahwa ketika menikah dengan laki-laki perokok tidak akan ada manfaatnya maka niat seseorang atau individu untuk menikahi lelaki perokok juga semakin rendah.

Evaluasi terhadap kepercayaan atau *evaluation of belief* merupakan keyakinan yang dapat memperkuat atau memperbesar sikap terhadap tindakan atau perilaku berdasarkan nilai evaluasi yang dilakukan oleh seseorang tersebut, apakah perilaku tersebut menguntungkan atau tidak ketika melakukannya. Pada penelitian ini mendapat hasil dari uji *Chi Square Test* dengan nilai $p= 0,340$ yang memiliki arti bahwa tidak adanya hubungan antara evaluasi terhadap kepercayaan dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikah dengan laki-laki perokok. Diketahui juga pada kelompok responden yang memiliki evaluasi positif terhadap kepercayaan (40,4%) yang memiliki niat untuk menikahi lelaki perokok. Hal ini tidak memiliki hasil yang sama dengan Gehapasa Saifuddin yang telah melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Niat Mahasiswa Kos untuk Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tembalang Semarang" mengatakan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan evaluasi terhadap niat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dengan tidak merokok di dalam ruangan (Azmi & Hoesni, 2019). Hal itu tidak didukung oleh Dzul Akmal, dkk yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan niat responden (Akmal et al., 2017).

Norma subjektif yaitu sebuah persepsi yang dibangun oleh seseorang terhadap harapan dan keinginan yang berasal dari seseorang disekitarnya untuk mempengaruhi dalam melakukan atau tidaknya sebuah perilaku. Persepsi ini bersifat subjektif oleh karena itu disebut dengan norma subjektif. Dalam teori ini norma subjektif dibentuk berdasarkan dua hal, yaitu kepercayaan normatif (*Normatif belief*) dan motivasi untuk berperilaku (*Motivation to comply*)

Kepercayaan normatif merupakan keyakinan seseorang yang didapat atas persepsi orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu itu sendiri. Hasil dari uji *Chi Square Test* dengan hasil $p=0,007$ memiliki arti yakni adanya hubungan antara kepercayaan normatif dengan niat responden untuk menikahi lelaki perokok. Hal ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Cynthia Elitha tentang studi korelasi prediktif mengenai intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung dengan *Theory of Planned Behavior* yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara norma subjektif dengan intensi mengurangi perilaku merokok itu sendiri (Maulana & Akbar, 2020). Hal tersebut tidak memiliki hasil yang sebanding dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Saifudin dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Niat Mahasiswa Kos untuk Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tembalang Semarang” yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepercayaan normatif dengan niat responden untuk berperilaku (Arieka Marchel et al., 2019). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan normatif mempengaruhi tinggi rendahnya niat mahasiswi untuk menikah dengan lelaki perokok.

Motivasi untuk menaati merupakan keinginan responden untuk memilih calon pasangan yang merokok atau tidak berdasarkan dari orang lain yang terdekat dengan responden. Hasil dari uji *Chi Square Test* dengan nilai $p=0,108$ memiliki arti bahwa tidak adanya hubungan antara motivasi untuk menaati dengan niat responden untuk menikahi lelaki perokok. Hal ini tidak sebanding Cynthia Elitha yang telah melakukan penelitian tentang studi korelasi prediktif tentang intensi untuk mengurangi tindakan merokok pada siswa yang memiliki usia 15-18 tahun di SMAN 20 Bandung dengan *Theory of Planned Behavior* yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara norma subjektif dengan intensi mengurangi perilaku merokok itu sendiri (Untan, 2019). Penelitian ini memiliki hasil yang sepadan atau sama dengan Saifudin yang telah melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Niat Mahasiswa Kos untuk Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tembalang Semarang” yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan terhadap motivasi untuk menaati dengan niat responden untuk berperilaku (Azmi & Hoesni, 2019).

Menurut Teori *Reasoned Action* perilaku dapat dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dapat dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif. Sikap itu sendiri dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu keyakinan individu dan keyakinan evaluasi terhadap tindakan yang lalu. Sementara norma subjektif juga dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu keyakinan normatif atau keyakinan terhadap pendapat orang lain dan motivasi dalam menaati pendapat atau tanggapan yang diberikan oleh orang lain (Wahyuni, 2017)

Terdapat tiga faktor penentu dalam niat yaitu sikap, norma yang dirasa dan control perilaku. Ketiga hal itu yang telah terbentuk akan menyebabkan pembentukan niat dan melakukan perilaku atau tindakan. Semakin positif sikap dan norma yang dirasakan, dan semakin besarpula control akan perilaku, maka semakin kuat keinginan seseorang untuk melakukan perilaku. Namun, kepentingan atau bobot yang relatif dari ketiga faktor penentu niat tersebut diharapkan bervariasi dari satu perilaku dengan perilaku yang lain, juga dari satu populasi ke populasi yang lain (Nurhidayah, Gayatri, & Ratih, 2021)

Niat yang terbentuk menentukan terbentuknya perilaku. Semakin kuat niatnya, semakin besar kemungkinan untuk melakukan perilaku tersebut. Namun, kurangnya keterampilan dan kemampuan atau adanya hambatan lingkungan, dapat mencegah seorang atau individu

bertindak berdasarkan sesuai niat mereka. Artinya, mereka mungkin kurang memiliki kontrol sebenarnya atas terbentuknya perilaku tersebut. Hanya ketika orang memiliki kontrol atas perilaku, niat diharapkan dapat menjadi prediktor perilaku yang baik. Kontrol perilaku yang sebenarnya memperlambat efek niat terhadap perilaku. Untuk memprediksi dan memahami perilaku secara penuh, kita harus menilai tidak hanya niat tetapi juga kontrol perilaku aktual yaitu keterampilan dan kemampuan yang relevan serta penghalang dan fasilitator kinerja perilaku. Namun, untuk kebanyakan perilaku, ukuran kontrol sebenarnya tidak tersedia. Dalam kasus tersebut, kita dapat menggunakan ukuran kontrol perilaku yang dirasakan sebagai proxy. Sejauh kontrol perilaku yang dirasakan secara akurat mencerminkan kontrol aktual, metode ini dapat digunakan untuk memperbaiki prediksi perilaku (Azmi & Hoesni, 2019).

Teori *Reasoned Action* digunakan untuk mengetahui niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikahi lelaki perokok. Teori ini didasari oleh dua faktor penentu niat yaitu sikap dan norma subjektif. Sikap terhadap perilaku merupakan suatu hal berdasarkan kepercayaan yang disebut *behavior belief* atau kepercayaan individu tentang akibat positif atau negatif yang akan didapat oleh seseorang atau individu ketika melakukan sebuah tindakan. Dalam teori *reasoned action* sikap juga dipengaruhi oleh *evaluation of belief* dimana individu akan berperilaku lebih baik ketika individu telah mengevaluasi kerugian juga keuntungan yang akan didapatkan ketika melakukan perilaku tertentu. Pada teori *reasoned action* sikap memiliki makna evaluasi hasil positif dan negatif seseorang untuk melakukan tindakan yang didukung dari dua faktor yaitu kepercayaan individu dan evaluasi terhadap keyakinan (Akmal et al., 2017). Norma subjektif diartikan sebagai sudut pandang seseorang atau individu terhadap tekanan sosial untuk bertindak atau tidak. Norma subjektif dapat ditentukan oleh dua faktor yaitu kepercayaan normatif dan motivasi untuk menaati (Hasanah, Gayatri, & Ratih, 2021).

Penelitian ini menunjukkan faktor yang berhubungan dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk menikahi lelaki perokok yaitu kepercayaan individu ($p\text{-value} = 0,020$) dan kepercayaan normative ($p\text{-value} = 0,007$). Untuk faktor yang tidak memiliki dengan niat mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang untuk menikahi lelaki perokok adalah usia ($p\text{-value}=0,079$), tingkat perkuliahan ($p=0,140$), status merokok ($p=0,084$), evaluasi terhadap kepercayaan ($p=0,340$), motivasi untuk menaati ($p=0,108$).

Setelah dilakukan analisis terhadap seluruh variabel bebas dapat diketahui bahwa kepercayaan normatif memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap niat responden untuk menikahi lelaki perokok dengan nilai $p=0,007$ dengan nilai OR terbesar yaitu 0,093 yang berarti mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang mempunyai peluang 0,093 kali memiliki niat menikahi lelaki perokok. Penelitian sebanding penelitian yang telah dilakukan oleh Saifudin yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan normatif terhadap niat untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat yang diantaranya tidak merokok didalam rumah atau ruangan (Maulana & Akbar, 2020). Penelitian ini juga memiliki hasil yang sepadan atau sejalan oleh Dzul Akmal dkk, yang telah melakukan penelitian dan mengatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat berhenti merokok pada remaja SMA di Kota Bima. Pada teori *reasoned action* sikap mempunyai arti evaluasi positif dan negative individu untuk melakukan perilaku yang didukung oleh dua faktor yaitu *behaviour belief* dan *evaluation of belief* (Akmal et al., 2017).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari 89 responden pada mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang, didapatkan hasil bahwa dari variabel yang diteliti terdapat dua variabel yang berpengaruh, yaitu kepercayaan individu dan kepercayaan normatif. Meskipun mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat yang mendapatkan pengetahuan lebih terhadap bahaya perokok pasif tetap dijumpai mahasiswi yang berniat untuk menikah dengan laki-laki perokok. Berdasarkan hasil dari penelitian juga didapatkan variabel paling berpengaruh yakni kepercayaan normatif dengan nilai OR 0,093 atau 9,3% yang memiliki arti bahwa mahasiswi jurusan ilmu kesehatan universitas negeri malang memiliki 0.093 atau 9.3% kali peluang untuk berniat menikah dengan laki-laki perokok.

Daftar Rujukan

- Akmal, D., Widjanarko, B., Nugraha, P., Magister, A., Kesehatan, P., Promosi, M., ... Abstrak, D. (2017). Sikap Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok pada Remaja SMA di Kota Bima. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1), 78–91. <https://doi.org/10.14710/JPKI.12.1.78-91>
- Alamsyah, A. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Arieka Marchel, Y., Indraswari, R., & Handayani, D. N. (2019). Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Pencegahan Merokok Pada Remaja Awal. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(2), 144–155. <https://doi.org/10.20473/JPK.V7.I2.2019.144-155>
- Azmi, P. A. B. U., & Hoesni, S. M. (2019). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, p. 198. Retrieved from http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- DYAH, A. S. H. (2018). Peran pendidikan pra nikah dalam membangun kesiapan menikah dan membentuk keluarga sakinah (Studi Kasus Di Lembaga Klinik Nikah “KLIK” Cabang Ponorogo). Retrieved from <http://eprints.umpo.ac.id>
- Fachriza, F. I., & Moeliono, N. (2017). Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Rokok Mild (Studi Kasus pada Rokok Sampoerna A Mild). *Jurnal Ecodemica*, 1(2).
- Handoyo, E., Semarang, U. N., & Income, M. (2017). *Etika Politik (Vol. 03)*.
- Hasanah, R., Gayatri, R. W., & Ratih, S. P. (2021). Pengaruh Iklan terhadap Perilaku Merokok Siswa: Literature Review. *Sport Science and Health*, 3(10), 757–760. <https://doi.org/10.17977/UM062V3I102021P757-760>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018. In Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://drive.google.com/drive/folders/1XYHFQuKucZlwmCADX5ff1aDhfjgqz1%0A>
- Maulana, F., & Akbar, R. (2020). Mahasiswi perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(1), 33–40. <https://doi.org/10.20473/JSD.V15I1.2020.33-40>
- Nurhidayah, Z. W., Gayatri, R. W., & Ratih, S. P. (2021). Pengaruh Kenaikan Harga Rokok terhadap Perilaku Merokok pada Kelompok Usia Remaja: Literature Review. *Sport Science and Health*, 3(12), 976–987. <https://doi.org/10.17977/UM062V3I122021P976-987>
- Paunno, M., Emilia, O., & Wahab, A. (2016). Pengaruh Ibu Hamil Perokok Pasif Terhadap Kejadian Lahir Mati Di Kota Ambon. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(3). <https://doi.org/10.22146/jkr.12647>
- Tirahmah, Aidil Audria, Hamdani M. Syam, M. (2019). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 3, Nomor 4, Februari 2019 www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP. *Ilmiah Mahasiswa FISIP UNSYIAH*, 3(4), 1–12.
- Untan, F. K. (2019). Program Studi Kedokteran, FK UNTAN Departemen Fisiologi Medik, Program Studi Kedokteran, FK UNTAN 3 Departemen Biokimia Medik, Program Studi Kedokteran, FK UNTAN. 5, 799–809.

- Wahyuni, A. (2017). Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kalkulus Dasar. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.253>
- World Health Organization. (2017). WHO report on the global tobacco epidemic, 2017: monitoring tobacco use and prevention policies. In World Health Organization. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/255874/9789241512824-eng.pdf>